

**Pola Permukiman Tradisional Toraja:
Studi Kasus Permukiman Tradisional Kaero**

**Toraja's Traditional Settlement Pattern:
A Case Study on Kaero Traditional Settlement**

Valentina SYAHMUSIR*

Abstract

Kaero Traditional Settlement may be categorized as highland settlement type. Tongkonan, the settlement centre, is located around 1000 meter above the sea level.

Local inhabitants' houses, mostly *rumah panggung*, lay closely to each other, from slope to mountain valleys.

Elements of the traditional settlements, such as *tongkonan*, granaries, animal cages, plantations (pa'la), *rante*, rice fields and burrows are still found in the Kaero Settlement. These elements may well illustrate the original conditions of the settlement. *Tongkonan* and granaries are constructed facing North and South, while not every inhabitant's houses face the North. Kaero Settlement area is surrounded by abundant bamboo and pine trees. There are two *tongkonans* inside Kaero Traditional Settlement: Tongkonan Kaero and Tongkonan Buntu Kaero. Both of them are a part of Kaero Traditional Settlement, where Kaero Tongkonan is located on hill slopes, while Tongkonan Buntu Kaero is located on the southern side of the hills not far from Tongkonan Kaero location.

Key words: traditional settlement, Tongkonan, Tana Toraja.

I. Latar Belakang

Permukiman merupakan wujud dari ide pikiran manusia dan dirancang semata-mata untuk memudahkan dan mendukung setiap kegiatan atau aktifitas yang akan dilakukannya. Permukiman merupakan gambaran dari hidup secara keseluruhan, sedangkan rumah adalah bagian dalam kehidupan pribadi. Pada bagian lain dinyatakan bahwa rumah adalah gambaran untuk hidup secara keseluruhan, sedangkan permukiman sebagai jaringan pengikat dari rumah tersebut. Oleh karena itu, permukiman merupakan serangkaian hubungan antara benda dengan benda, benda dengan manusia, dan manusia dengan manusia. Hubungan ini memiliki suatu pola dan struktur yang terpadu (Rapoport dalam Sudirman Is, 1994).

Dalam permukiman tradisional, dapat dijumpai pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu.

* Pusat Kajian Indonesia Timur, Universitas Hasanuddin

Hal tersebut diatas memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional (Rapoport, 1985).

Terdapat suatu elemen utama dari hal yang sakral tersebut pada permukiman tradisional. Jika permukiman dianggap sebagai suatu lingkungan yang diperadabkan, maka bagi kebanyakan masyarakat tradisional di lingkungan tersebut, menurut ketentuan, merupakan lingkungan yang sakral atau disucikan. Alasan pertama adalah karena orang-orang banyak berpandangan bahwa masyarakat-masyarakat tradisional selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat religius. Agama dan kepercayaan merupakan suatu hal yang sentral dalam sebuah permukiman tradisional. Hal tersebut tidak dapat terhindarkan, karena orang-orang akan terus berusaha menggali lebih dalam untuk mengetahui makna suatu lingkungan yang sakral atau disucikan, karena hal itu menggambarkan suatu makna yang paling penting. Kedua, sebuah pandangan yang lebih pragmatik, adalah bahwa hal yang sakral tersebut serta ritual keagamaan yang menyertainya dapat menjadi efektif untuk membuat orang-orang melakukan sesuatu di dalam sesuatu yang disahkan atau dilegalkan.

Ritual-ritual yang mengandung nilai-nilai keagamaan adalah suatu cara ampuh untuk baik mengesahkan maupun memelihara kebudayaannya. Elemen-elemen fisik yang dipergunakan dapat membantu untuk mengingatkan orang-orang akan ritual keagamaan, sebagai wadah yang dapat menunjang untuk hal-hal yang berkaitan dengan ritual keagamaan, dan mengungkapkan baik ritual keagamaan maupun bagan-bagan dan kosmologi yang mendasarinya dalam bentuk yang permanen, dan sering mengesahkan.

II. Hasil dan Pembahasan

1. Tipe Permukiman Tradisional Toraja

Menurut Jovak, dkk. (1988), permukiman tradisional Toraja memiliki 3 tipe, yaitu permukiman yang berada di dataran tinggi (puncak bukit atau gunung), permukiman yang berada di area yang terisolasi atau terpencil, dan permukiman yang berada di dataran rendah.

Permukiman yang berada di dataran tinggi adalah permukiman yang umum dijumpai di Toraja. Lokasi permukiman tradisional Toraja pada umumnya berada di tempat ketinggian (puncak bukit atau gunung) dan sangat sulit untuk dijangkau. Rumah-rumah dalam permukiman di bangun berdekatan karena area yang sangat terbatas. Tongkonan dan lumbung yang merupakan elemen utama yang tidak dapat dipisahkan dalam permukiman tradisional Toraja dibangun melintang bersusun dari utara ke selatan menyesuaikan dengan keadaan kontur tanah. Permukiman di kelilingi oleh pohon-pohon bambu yang sangat lebat, sehingga tidak terlihat dari luar. Pohon-pohon bambu ini secara tidak langsung berfungsi sebagai benteng alami bagi area permukiman. Selain karena faktor keamanan yaitu untuk melindungi diri dari serangan musuh atau hewan liar, masyarakat toraja percaya bahwa semakin tinggi letak pembangunan tongkonan maka semakin tinggi status atau derajat mereka.

Permukiman tradisional Toraja di area yang terisolasi atau terpencil, biasanya dibangun di atas tebing-tebing yang curam dan terjal. Sangat sulit untuk menjangkau permukiman tersebut. Tebing-tebing yang curam dan terjal menjadi benteng alami untuk melindungi Permukiman dari serangan musuh dan hewan liar. Area permukiman dikelilingi oleh pagar kayu (biasanya ujung kayu sangat runcing). Jumlah tongkonan dan alang tidak banyak dan dibangun dengan jarak yang berdekatan.

Kendala terbesar dari permukiman yang berada di area dataran tinggi dan terisolasi ini adalah, jauh dan sulitnya jalan menuju sawah dari lokasi permukiman. Hal ini tentunya menyulitkan orang-orang yang memiliki sawah tersebut untuk mengawasi dan mempertahankan sawah mereka dari musuh. Selain itu, mereka sulit untuk mengurus hewan-hewan peliharaan. Hewan-hewan peliharaan harus digiring dan digembalakan ke lembah tempat padang berada, kemudian mereka harus menggiring kembali hewan-hewan tersebut ke permukiman yang berada di dataran yang lebih tinggi. Hal lain yang menyulitkan adalah cukup jauhnya lokasi mata air. Lokasi mata air yang berada di lembah mengharuskan mereka naik turun mengambil air untuk kebutuhan mereka sehari-hari, terutama untuk memasak.

Setelah tahun 1905, pemerintah Belanda memerintahkan masyarakat Toraja yang bermukim di dataran tinggi untuk memindahkan permukiman masyarakat toraja ke lembah. Dengan pertimbangan semakin berkurangnya bahaya terhadap serangan musuh, masyarakat Toraja juga merasa lebih cocok untuk bermukim di dataran rendah. Lokasi sawah dan mata air menjadi lebih dekat dari lokasi permukiman.

Seperti permukiman yang berada di dataran tinggi, permukiman di dataran rendah ini juga dikelilingi oleh pohon-pohon bambu yang lebat. Di sekeliling permukiman juga terhampar sawah yang luas. Pemandangan ini menjadikan permukiman nampak seperti pulau yang dikelilingi oleh penghijauan. Rumah-rumah di dalam permukiman di bangun tidak serapat seperti pada Permukiman di dataran tinggi, karena permukiman memiliki area yang lebih luas. Letak tongkonan dan lumbung dalam permukiman ini memiliki pola berjajar atau memanjang mengikuti arah gerak matahari dari timur ke barat.

2. Elemen-elemen dalam Permukiman Tradisional Toraja

Sebenarnya permukiman telah dibuat sedemikian rupa untuk dapat didiami dan telah ada sebagai satu kesatuan yang telah tersusun secara lengkap untuk mendukung setiap kegiatan, baik untuk upacara-upacara adat ataupun tidak, bagi orang-orang yang bermukim di dalam. Berbagai elemen-elemen di dalamnya dibuat dan disusun sedemikian rupa (berdasarkan sistem kepercayaan atau kosmologi) untuk mendukung setiap kegiatan yang dilakukan tersebut. Elemen-elemen tersebut sangat menentukan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan “jiwa” dari permukiman tersebut.

Peletakan setiap elemen-elemen dalam permukiman tradisional toraja selalu berdasarkan sistem kepercayaan (aluk todolo) yang mereka anut. Secara umum terdapat beberapa elemen penting dalam permukiman tradisional Toraja, yaitu: tongkonan, lumbung (alang), kandang, kebun (pa'la'), rante, sawah, dan liang (Palm, 1979). Tiap elemen yang ada memiliki makna masing-masing dan merupakan suatu sistem dari yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Toraja.

Tongkonan bagi orang toraja merupakan rumah pusaka yang melambangkan sumber keturunan atau tempat berdiamnya nenek moyang, sehingga menjadi asal mula silsilah seseorang. Karena itulah tongkonan yang dimiliki secara turun-temurun oleh keluarga atau marga suku Toraja dianggap sebagai simbol keluarga atau ikatan keluarga.

Kata Tongkonan berasal dari istilah dalam bahasa Toraja yaitu "tongkon" yang berarti duduk. Hal ini dimungkinkan karena di tongkonan inilah tempat bagi para keluarga duduk, bertemu, dan bermusyawarah untuk membahas masalah-masalah penting misalnya saja tentang upacara adat. Dalam pencatatan kebudayaan daerah, Tongkonan lebih banyak diartikan rumah keturunan yang didirikan oleh seorang yang mula-mula membangun sebuah permukiman bersama keluarganya. Dapat diartikan

bahwa tongkonan merupakan asal muasal berkembangnya sebuah permukiman dan sekaligus menjadi pusat permukiman. Lingkungan alam di sekeliling tongkonan merupakan wilayah yang menjadi tanah tongkonan. Di tanah tongkonan inilah, menyusul dibangun rumah-rumah kediaman bagi para pengikut tongkonan tersebut (Dep. P&K, 1983).

Dalam sebuah kelompok permukiman tidak selalu terdapat sebuah tongkonan. Akan tetapi, sebuah kelompok permukiman selalu terkait pada sebuah tongkonan yang menjadi sumber adat istiadatnya. Demikian pula bentuk rumah penduduk tidak selalu mengikuti bentuk tongkonan, tetapi bentuk tongkonan harus selalu mengikuti ciri-ciri tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang. Tongkonan dan rumah kediaman penduduk di sekitar tongkonan selalu dibangun menghadap ke Utara.

Di hadapan tongkonan, dibangun berbanjar dari timur ke barat lumbung-lumbung padi atau dalam bahasa Toraja di sebut Alang. Bentuk dasar lumbung atau alang mirip dengan bentuk tongkonan, hanya memiliki ukuran lebih kecil. Jumlah alang menandakan kesejahteraan/ kekayaan seseorang. Bagian bawah atau kolong Alang dapat digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu.

Salah satu elemen dalam permukiman tradisional adalah kandang. Tidak ada aturan khusus dalam penempatan kandang bagi kerbau (Bala) atau babi (Pangkung) dalam permukiman. Akan tetapi, kandang biasanya diletakkan pada posisi yang mudah terlihat. Hal ini bertujuan agar kandang lebih mudah untuk diawasi. Awalnya kolong tongkonan juga dapat berfungsi sebagai kandang babi atau kerbau. Saat ini kerbau maupun babi dibuatkan kandang tersendiri terpisah dan tidak di bawah atau kolong tongkonan lagi.

Lahan garapan yaitu sawah (uma) bagi orang Toraja, secara simbolik merupakan hal yang paling penting dan sangat berharga dalam kehidupan orang-orang di Toraja. Semakin banyak atau luas sawah yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula status sosial orang tersebut di kalangan orang-orang di Toraja. Lokasi sawah berada di lembah, sedangkan Permukiman tradisional Toraja pada umumnya berada jauh di atas sebuah bukit atau gunung. Butuh waktu dan tenaga ekstra untuk mencapai sawah. Selain itu, dengan kondisi seperti ini, penduduk akan sangat sulit untuk mengawasi sawahnya.

Kebun atau Pa'lak biasanya lokasinya tidak jauh dari lokasi permukiman atau tongkonan. Bambu dan ketela merupakan tanaman yang paling banyak terdapat di sekitar permukiman tradisional toraja. Kedua tanaman tersebut mempunyai banyak manfaat bagi orang toraja. Pohon bambu yang banyak tumbuh subur di hutan-hutan tongkonan banyak dimanfaatkan sebagai salah satu bahan bangunan untuk rumah dan dijadikan wadah untuk minuman tuak. Sedangkan ketela yang dalam bahasa toraja disebut Utan Bai banyak di tanam di kebun Merupakan tanaman buat makanan babi.

Rante adalah dataran atau tempat untuk pelaksanaan upacara pemakaman dan tempat penyembelihan hewan yang Merupakan salah satu ritual dalam upacara pemakaman. Di area rante ini banyak terdapat batu-batu besar yang disebut Menhir/ megalit, dalam bahasa Toraja disebut simbuang batu. Terkadang di beberapa desa, rante dapat dijadikan tempat untuk pasar regular. Secara umum lokasi rante berada di sebelah barat dari tongkonan yang merupakan pusat permukiman tradisional.

Liang adalah kuburan yang berada di dinding tebing batu karang. Letak liang biasanya tidak boleh dekat dengan permukiman masyarakat atau tongkonan. Hal ini bertujuan agar mereka tidak bersedih jika melihat liang dari nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal. Lokasi liang sebelah barat dari lokasi Permukiman.

Selain elemen-elemen yang telah disebutkan di atas, dalam permukiman tradisional Toraja terdapat bangunan yang bergaya bugis (rumah panggung) dan rumah melayu yang cenderung modern yang dibangun dan berada di sekitar areal tongkonan. Tidak ada persyaratan khusus tentang arah dan bentuk bangunan untuk rumah kediaman penduduk ini.

3. Tentang Permukiman Tradisional Kaero

Permukiman tradisional Kaero masuk dalam wilayah lembang Kaero di Kecamatan Sanggalla. Lembang Kaero terdiri dari 4 dusun, yaitu Kasean, Kaero Tengah, Galintua, Tiangka. Permukiman tradisional Kaero termasuk dalam dusun Kaero Tengah.

Permukiman tradisional Kaero merupakan permukiman yang berada di dataran tinggi. Lokasi permukiman berada di ketinggian lebih kurang 1000 meter di atas permukaan laut. Jalanan yang terjal dan berbatu sangat menyulitkan pencapaian ke arah tongkonan tersebut. Bagi seseorang yang tidak terbiasa mendaki gunung, perjalanan menuju permukiman ini cukup membuat nafas tersengal-sengal, beberapa kali harus berhenti untuk beristirahat kemudian baru dapat melanjutkan kembali perjalanan. Jika tidak ingin berjalan kaki, disarankan untuk menyewa ojek, sehingga perjalanan dapat lebih mudah dan praktis.

Jarak permukiman Kaero sekitar 30 km ke arah timur dari Kota Makale. Perjalanan menuju tongkonan kaero, dapat ditempuh selama lebih kurang 1 jam dari Kota Makale. Untuk mencapai permukiman tradisional kaero dapat menggunakan angkutan umum ataupun ojek. Jika menggunakan angkutan umum perjalanan hanya bisa sampai hingga di bawah kaki Bukit Kaero, kemudian harus dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 20 menit.

Di sepanjang jalan menaiki bukit untuk menuju permukiman Kaero, kita dapat jumpai banyak pohon coklat dan tanaman ketela atau Utan Bai. Sebagian penduduk di permukiman Kaero memanfaatkan lahan di lereng-lereng bukit untuk bercocok tanam. Pohon bambu dan pinus juga banyak dijumpai tumbuh subur secara alami. Pohon-pohon ini tumbuh dengan subur dan lebat menutupi pandangan ke arah permukiman.

Rumah-rumah penduduk di permukiman Kaero letaknya berpencar, di lereng-lereng hingga di lembah-lembah. Jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain tidak begitu berjauhan. Hampir di setiap rumah-rumah penduduk memiliki lumbung padi.

Bentuk rumah-rumah penduduk rata-rata rumah panggung (rumah kayu). Bentuk



rumah-rumah penduduk di areal permukiman tradisional tidak selalu mengikuti bentuk tongkonan, tetapi bentuk tongkonan harus selalu mengikuti ciri-ciri tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang.

Gambar 1 Rumah panggung di Permukiman Kaero



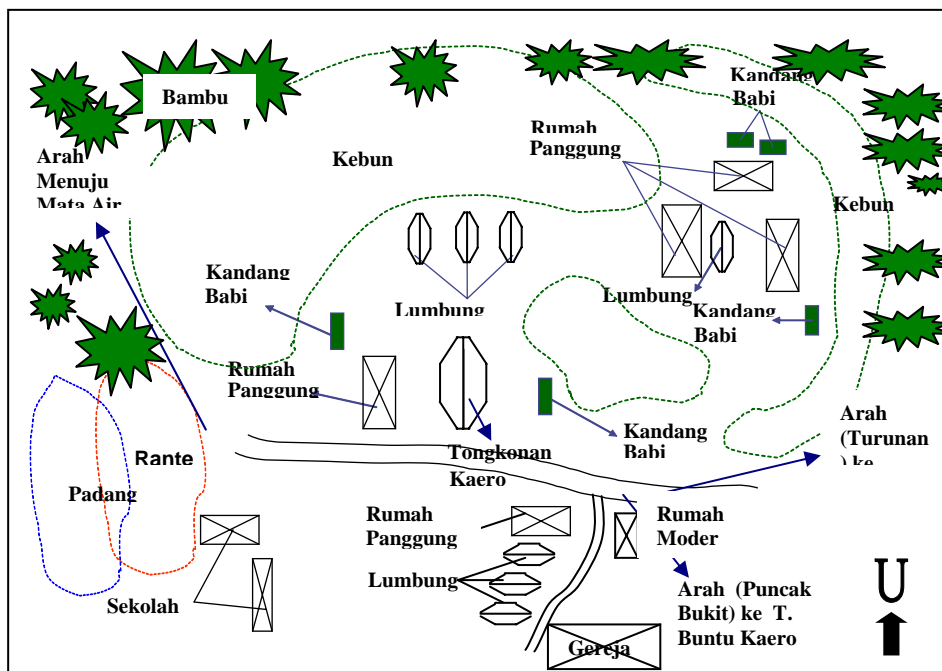
Gambar 2 Rumah Kediaman Penduduk dan lumbung yang berada di sisi kanan rumah tinggal. Keduanya tidak menghadap Utara-Selatan

Arah rumah kediaman penduduk tidak menghadap ke utara. Hal ini sangat berbeda dengan Tongkonan selalu dibangun menghadap ke Utara. Lumbung untuk menyimpan padi hasil panen yang dapat dijumpai hampir di setiap rumah penduduk letaknya tidak berhadapan dengan rumah tinggal dan arahnya pun tidak menghadap ke Selatan.

Dalam permukiman tradisional kaero terdapat dua tongkonan, yaitu: tongkonan Kaero dan Tongkonan Buntu Kaero. Kedua tongkonan tersebut merupakan bagian dari Permukiman tradisional Kaero. Lokasi Tongkonan Kaero ini berada di lereng bukit,

sedangkan Tongkonan Buntu Kaero terletak di atas bukit sebelah selatan dan tidak jauh lokasinya dari lokasi Tongkonan Kaero. Dalam bahasa Toraja, kata Buntu berarti gunung atau bukit, sedang Kaero adalah nama tempat lokasi tongkonan tersebut dibangun. Hal ini sesuai dengan lokasi Tongkonan Buntu Kaero yang memang berada di puncak bukit.

Tongkonan Buntu Kaero dan Tongkonan Kaero tidak dibangun dalam waktu yang bersamaan. Tongkonan yang mula-mula dibangun di Kaero adalah Tongkonan Buntu Tongko yang merupakan cikal bakal pusat permukiman di Kaero, baru kemudian dibangun Tongkonan Kaero. Di sekitar kedua tongkonan tersebut terdapat rumah-rumah kediaman oleh penduduk yang masih terikat secara kekeluargaan atau keturunan dari pemilik tongkonan tersebut.



Gambar 3 Permukiman Kaero

Elemen-elemen dalam permukiman tradisional Kaero masih terbilang lengkap dan dapat dilihat, seperti pada permukiman tradisional Toraja pada umumnya. Selain 2 buah tongkonan, elemen lain seperti seperti lumbung, kandang, rante, kandang, padang, kebun, sawah, dan liang masih dapat kita temui. Sayangnya, beberapa elemen tersebut dalam kondisi yang kurang terawat bahkan sudah banyak beralih fungsi.



Gambar 4 Tongkonan Kaero.

Saat ini tongkonan buntu kaero tidak ada yang menjaga ataupun mendiaminya lagi. Kondisinya sudah sangat memprihatinkan. Tongkonan, 3 alang, 1 buah kandang babi dibiarkan begitu saja dan beberapa bagian bangunan sudah mulai lapuk dan telah runtuh. Berbeda Tongkonan Buntu Kaero, kondisi Tongkonan Kaero yang sebelumnya pernah terbakar, telah dibangun kembali pada tahun 1981 (RBP. Charles, DKK., 1992).

Beberapa elemen yang lainnya, seperti lumbung tidak lagi digunakan sebagai tempat menyimpan padi/ gabah. Kondisi lumbung sudah mulai rapuh karena kurang terawat. Pada awalnya lumbung yang letaknya di depan tongkonan berjumlah 5 buah namun 2 buah lumbung telah roboh karena rusak dimakan usia.



Gambar 5 Lumbung/ alang yang letaknya berhadapan dengan Tongkonan Kaero.

Di sekitar tongkonan tidak tampak kandang kerbau, yang ada hanya 5 kandang babi dan beberapa kandang ayam. Letak kandang tidak beraturan.

Pekarangan dan Kebun yang berada di sekitar tongkonan banyak di tanami Utan Bai sejenis ketela untuk makanan babi. Di sebelah kebun banyak terdapat pohon bambu yang tumbuh dengan lebat dan subur. Sebagian lahan kebun dan pekarangan di sekitar Tongkonan Kaero telah dibangun rumah tinggal bagi keluarga yang masih keturunan dari Tongkonan Kaero.

Sepertinya halnya lahan pekarangan dan kebun, lahan untuk Rante pun sebagian telah dibangun sekolah dasar yang diperuntukkan bagi anak-anak yang bertempat tinggal di Lembang Kaero. Rante ini berada di sebelah barat Tongkonan Kaero. Lokasinya tidak jauh dari lokasi tongkonan, sekitar 100 meter dari Lokasi Tongkonan Kaero.

Lokasi sawah penduduk yang bermukim di permukiman tradisional Kaero ini sangat jauh dari lokasi permukiman. Penduduk harus berjalan cukup jauh berjalan hingga mencapai kaki bukit untuk mencapai sawah. Sawah dapat di jumpai dipinggir kiri dan kanan jalan utama sebelum naik ke atas bukit menuju area permukiman

penduduk. Lokasi mata air pun cukup jauh. Untuk mengambil air, penduduk harus berjalan sekitar 1 kilometer menuruni bukit.

Liang atau kuburan bagi keturunan yang berasal Tongkonan Kaero terletak sangat jauh dari lokasi permukiman. Liang atau kuburan dipahat pada dinding tebing berada di salah satu sisi dari bukit di Suaya. Lokasi liang ini berada di sebelah Barat permukiman.

III. Kesimpulan

Permukiman tradisional Kaero dapat dikategorikan dalam tipe permukiman yang berada di dataran tinggi. Tongkonan yang merupakan pusat permukiman berada di lokasi yang tinggi, sekitar 1000 m di atas permukaan laut. Rumah-rumah hunian penduduk dalam permukiman yang sebagian besar adalah rumah panggung di bangun berpencair dari lereng hingga lembah bukit, namun jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya berdekatan. Tongkonan dan lumbung (alang) dibangun menghadap utara-selatan, sedangkan rumah-rumah penduduk tidak semuanya menghadap ke Utara. Area pemukiman Kaero ini tertutupi oleh pohon bambu dan cemara yang tumbuh dengan subur dan lebat di sekitar permukiman.

Elemen-elemen dalam permukiman tradisional, seperti tongkonan, lumbung (alang), kandang, kebun (pa'la'), rante, sawah, dan liang masih dapat dilihat dalam pemukiman Kaero ini. Elemen-elemen tersebut masih dapat menggambarkan kondisi dari pemukiman aslinya.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. *Pola Permukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta.
- Kis-Jovak, Dkk., 1988. *Banua Toraja*, Royal Tropical Institute, Amsterdam.
- Nooy-Palm, 1979. *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*, Vol. 1 Organization, symbols and beliefs. [*The Hague: Nijhoff, Verhandelingen 87*].
- Rapoport, A., 1985, *Tentang asal Usul Kebudayaan Permukiman*, Intermedia, Bandung.
- Charles 1992. *Arsitektur Tradisional Tana Toraja*, *Laporan Seminar Arsitektur Universitas Hasanuddin*, Makassar.
- Sudirman, I.1983. *Pola Permukiman Minangkabau: Studi Kasus Nagari Sungayang di Luhak Tanah Datar*, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.